

## الإيجاز

ومن المعلوم أن عدد الآيات في القرآن الكريم هي ستة آلاف و مائتان وست و ثلاثون آية و كل آيات فيه هي آيات تربوية على الحقيقة أي متضمنة بالتربوية. و في القرآن الكريم آيات تخص على بحث التعاليم و التربوية و منها آيات في سورة لقمان آية ١٢-١٩ التي تعرف بوصايا لقمان لابنه. وهذه الوصايا قد تضمنت الأساس و المداخل التربوية و طبقت في عالم التعاليم و التربوية. و كذلك هي تشرح عن الأساس التربوية الإسلامية منها : تربية العقيدة و العبادة و الأخلاق و تربية الدعوة.

الكلمات الرئيسية : لقمان الحكيم، المدخل التربوي، التربية و التعليم.



segi dan bidang tugas manusia. Salah satu tugas manusia adalah mendidik. Dengan formulasi yang sangat singkat dapat dikatakan bahwa Alquran sebagai hudan untuk bidang pendidikan artinya berisi prinsip-prinsip, metode-metode dan semua aspek pendidikan dan pengajaran.

Alquran terdiri dari 6.236 ayat. Pada hakekatnya semua ayat ini adalah ayat-ayat tarbawiyah, maksudnya bermuatan tema pendidikan. Dan diakui bahwa ada sejumlah ayat yang bertemakan pendidikan secara spesifik, di antaranya terdapat dalam surah Luqman ayat 12 hingga ayat 19 yang dikenal dengan wasiat Luqmanul Hakim kepada putranya.

Muhammad Abdullah As-Samman mengatakan :

فإن آيات القرآن أولها إلى آخرها دستور شامل للتربية والتوجيه السليم<sup>٢</sup>

Sesungguhnya ayat-ayat Alquran – dari awal hingga akhir – adalah undang-undang dasar yang komprehensif untuk pelaksanaan pendidikan dan pembimbingan yang efektif.

Salah satu cara untuk mengungkapkan konsep-konsep dasar pendidikan, Alquran menempuh cara dengan menampilkan tokoh-tokoh pendidik, terutama yang berkedudukan sebagai nabi dan rasul Allah serta ahli hikmah yang meneladankan bahkan menggariskan kepada pemangku-pemangku tanggung jawab pendidikan agama Islam. Di antara tokoh itu adalah Luqmanul Hakim.



*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...*<sup>3</sup> ( Q.S. Yusuf : 111)

Dari sini kita melihat bahwa Alquran berisi nilai-nilai dan petunjuk yang implementatif. Dan karena itu usaha menggali aspek-aspek pendidikan Islam dalam kiprah pendidikan yang dilaksanakan oleh figur pendidik Luqmanul Hakim tentulah

<sup>2</sup> Muhammad Abdullah As-Samman, *At-Tarbiyah Fil-Qur'an*, Daarul I'tisham, Kairo, 1997, hlm. 15.

<sup>3</sup> Mujamma' Khaadim Al-Haramain Malik Fahd, *op cit*, hlm. 366.

mempunyai urgensi yang implementatif pula untuk kiprah meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam baik dalam lingkup yang terkecil di rumah tangga maupun dalam lingkup yang lebih besar yakni pendidikan di masyarakat, bangsa dan ummat. Asy-Syekh Abdurrazzaq ibnu Abdul Muhsin Al-Badr mengatakan:

تلك الوصية عن لقمان الحكيم لتكون للأبء والمعلمين والمربين نبراسا وأنموذجا يحتذون حذوه ويسيروا على نهجه، ولهذا كان متأكدا على كل أم وعلى كل أب وعلى كل معلم ومرب أن يقف أمام هذه الوصية متأملا ومتديرا ليأخذ منها الوصايا النافعة والأساليب الناجحة والطرق المفيدة في تربية الأبناء وتعليم النشء.<sup>4</sup>

## B. LUQMANUL HAKIM

Dalam Alquran lafaz nama “Luqman” disebutkan dua kali yaitu pada surah Luqman ayat 12 dan 13. Selanjutnya nama ini lebih masyhur dengan sebutan Luqmanul Hakim, sebagaimana yang bisa ditemukan dalam berbagai literatur seperti dalam kitab-kitab tafsir.

Ahli-ahli sejarah belum ada yang menulis biografi Luqmanul Hakim secara lengkap dan mendetail. Di samping itu ahli-ahli sejarah dan ahli-ahli tafsir berbeda-beda pendapat mengenai beberapa hal mengenai kebangsaan Luqmanul Hakim, nasab-keturunan, zaman hidupnya, dan lain-lain segi. Alquran sendiri tidak membentangkannya - bukan saja mengenai biografi Luqmanul Hakim, tapi juga tokoh-tokoh lainnya, malah biografi Muhammad Rasulullah SAW penerima dan penyampai Alquran ini kepada umat manusia juga tidak dipaparkan secara lengkap. Hal ini dapat dimaklumi bahwa Alquran bukan kitab sejarah, bukan pula kumpulan biografi nabi dan rasul-rasul Allah maupun tokoh-tokoh lainnya, namun Alquran adalah kitab petunjuk hidup manusia yang di dalamnya terdapat aspek sejarah yang berisi tuntunan.

---

<sup>4</sup>Al-Syekh Abdu Al-Razzaq ibnu Abdu Al-Muhsin Al-Badr, *Min Washaaya Luqmaan Al-Hakim Libnihi*, <http://www.alukah.net/Sharia/0/25674>, diakses tanggal 10 April 2014.

Sebagian besar ahli tafsir dan ahli hadis (jumhur) berpendapat bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang Habsyi berkebangsaan Sudan, demikian dikatakan Abdullah Kunun Al Husni.<sup>5</sup> Pendapat ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

أخرجه ابن مردويه عن أبي هريرة , قال : قال رسول الله ﷺ : أتدرون ما كان لقمان ؟ قالوا : الله ورسوله أعلم، قال كان حبشيا<sup>6</sup>

Ibnu Mardawaih meriwayatkan yang bersumber dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW berkata: Tahukah kalian siapa Luqman itu? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hal itu. Rasulullah SAW selanjutnya menjelaskan: Luqman adalah seorang Habsyi.

Imam Al-Auza'i meriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah demikian: Telah datang seorang yang berkulit hitam kepada Sa'id bin Musayyab seraya menanyakan tentang dirinya. Sa'id bin Musayyab berkata kepada orang itu: janganlah engkau bersusah hati karena hitamnya kulitmu, karena telah tersebut dalam sejarah, bahwa ada tiga orang yang berkulit hitam yang tergolong sebaik-baik manusia, yaitu:

1. Bilal bin Abi Robaah, muadzin Rasulullah SAW;
2. Mihja' maula Umar Bin al-Khattab r.a;
3. Luqman al-Hakim dari Sudan yang berbibir tebal.<sup>7</sup>

Luqmanul Hakim punya garis nasab dengan Azar (ayah Nabi Ibrahim a.s), Muhammad bin Ishaq berkata,"Luqman itu adalah Ba'ur anak Nahur anak Tarikh, dan Tarikh itu ialah Azar ayah Nabi Ibrahim a.s". Dan ada juga yang mengatakan bahwa Luqmanul Hakim punya garis keturunan dengan saudari kandung Nabi Ayyub a.s. Beliau hidup mencapai usia 1.000 tahun sehingga sempat menemui zaman Nabi Daud a.s.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat: Abdullah Kunun Al-Husni, *Luqmaan Al Hakim*, Daar Al Ma'aarif, Mesir, 1969, hlm. 9.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Lihat: KMA Syamlan dan Hasanuddin, *Anekdote kehidupan Luqmanul Hakim*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm. 5-6.

<sup>8</sup> Al-Khaazin, *Lubab al-Ta'wil fii Ma'aani al-Tanziil*, Juz III, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1415 H., hlm. 397 dan Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Muniir, Mujallad 11*, Daar Al-Fikr, Damsyiq, 2007 M./1428 H., hlm. 156.

Luqmanul Hakim dari segi fisik bukan seorang yang tampan. Imam Mujahid berkata: ” Luqman itu adalah hamba sahaya yang hitam kulitnya, tebal kedua bibirnya dan cacat kedua kakinya”.<sup>9</sup> Walaupun demikian, beliau adalah seorang figur berkepribadian yang amat luhur. Suatu ketika, ada orang yang berbicara dengan nada mengejek kejelekan fisik Luqmanul Hakim: ”Alangkah jeleknya tampang rupamu, hai Luqman?” Luqmanul Hakim menjawab:

أتعيب بهذا على النقش أم على النقاش؟<sup>10</sup>

“Yang anda jelekkan dengan kata-kata anda ini apakah lukisannya atau pelukisnya?” Yang dimaksud dengan kata pelukis di sini adalah Maha Pencipta yakni Allah SWT.

Hal itu menunjukkan betapa tinggi moral Luqmanul Hakim dan sekaligus menggambarkan ketajaman dan kedalaman visi batin beliau dalam beraqidah.

Sesungguhnya Allah menggantikan ketidak-cantikan fisik Luqmanul Hakim dengan memberikan kepadanya hikmah dan memuliakannya dengan diabadikannya nama dan pandangan-pandangannya dalam kitab suci Alquran sehingga surah yang memuat kisahnya pun dinamai dengan surah Luqman.

Luqmanul Hakim seorang hamba sahaya yang lembut, kemudian memperoleh kemerdekaan. Beliau bekerja sebagai tukang kayu, namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau pencari kayu bakar dan penggembala ternak. Walaupun lapangan pekerjaan beliau tergolong lapangan pekerjaan rendah, namun tidak mengurangi popularitas dan kapasitas beliau sebagai seorang ahli hikmah. Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Luqmanul Hakim: “Bukankah anda ini seorang penggembala, tetapi dengan apa anda bisa mendapat derajat (ahli hikmah) ini? Beliau menjawab:

بصدق الحديث وأداء الأمانة وترك ما لا يعنيني<sup>11</sup>

“Dengan berbicara yang benar, selalu menunaikan amanah dan meninggalkan segala sesuatu yang tak berguna bagiku”

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 5.

<sup>10</sup> Abdullah Kunun Al-Husni, *op cit*, hlm. 14.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 15.

Apakah Luqmanul Hakim seorang ahli hikmah atau seorang nabi? Memang ada yang berpendapat bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang Nabi. Golongan ini menafsirkan (الحكمة) pada ayat 12 surah Luqman dengan (النبوّة). Di antara yang berpendapat demikian adalah Ikrimah, Sya'bi dan Sudy.<sup>12</sup> Al Ustadz Ahmad Mushthafa Al Maraghy dalam tafsir beliau "Tafsir Al Maraghi" menyebutkan :

لقمن كان نجارا أسود من السودان مصر ذا مشا فر آتاه الله الحكمة ومنعه النبوة<sup>13</sup>

"Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam dari Sudan Mesir, berbibir tebal, Allah SWT telah memberikan hikmat dan tidak menganugerahkan kenabian kepadanya".

Ibnu Abbas r.a. menafsirkan kata (الحكمة) dengan:

العقل والفهم والفتنة من غير نبوة<sup>14</sup>

"Akal, pemahaman dan kecerdasan tanpa ada sifat kenabian"

Ibnu Abbas selanjutnya menegaskan pendapat beliau bahwa Luqmanul Hakim bukan nabi bukan pula raja.<sup>15</sup>

Berkata Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Dengan sesungguhnya aku berkata bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi seorang hamba yang dilindungi Tuhan, banyak bertafakkur dan baik keyakinannya, ia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya, karena itu ia dianugerahi hikmat kebijaksanaan". Mujahid berkata bahwa Luqman hamba yang shaleh dan bukan nabi, Jumhur ulama pun memegang pendapat ini.<sup>16</sup>

### C. Putra Luqmanul Hakim

Kebanyakan kitab-kitab tafsir tidak mengungkapkan siapa putra Luqmanul Hakim dan bagaimana karakternya sebagai dimaksudkan ayat 12 dan 13 surah

<sup>12</sup>Al-Khaazin, *Loc cit.*

<sup>13</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Mujallad VII, Darul Fikri, 1974, hlm. 78.

<sup>14</sup> Lihat: Abdullah Kunun Al-Husni, *op cit*, hlm. 32.

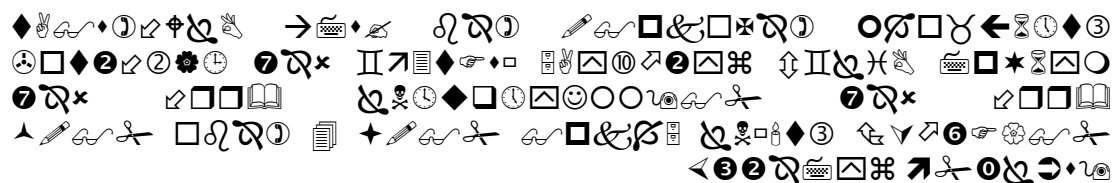
<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> KMA Syamlan dan Hasanuddin, *op cit*, hlm 6 dan Lihat: Abdullah Kunun Al-Husni, *op cit*, hlm. 23.

Luqman. Ibnu Jarir dan Al Qutaibi mengatakan bahwa putra Luqmanul Hakim itu bernama Tsaran. Menurut Al-Kalby namanya Misykam, sedang yang lainnya mengatakan Maataan dan An'am. Jadi ada empat nama yang diberikan kepada putra Lukamnul Hakim ini yaitu:

- 1). Tsaaraan ( ثاران )
- 2). Misykam ( مشكم )
- 3). An'am ( أنعم )
- 4). Maataan ( ماتان )<sup>17</sup>

Maataan yang menerima pendidikan langsung dari ayahnya, Luqmanul Hakim, pada waktu dinasehati dengan sejumlah washiyat atau nasehat seperti yang termaktub dalam Alquran ayat 13- 19 surah Luqman, sebenarnya telah mempunyai persepsi ketuhanan. Penggunaan redaksi ( لا تشرك بالله ) “janganlah kamu mensekutukan Allah” menunjukkan bahwa orang yang menjadi sasaran khithab ini sudah mengenal Allah (telah mempunyai persepsi mengenai Allah). Malah Maataan sendiri pernah berdialog dengan ayahnya Luqmanul Hakim mengenai Allah. Putra Luqmanul Hakim berkata: “Wahai ayahku, jika aku melakukan suatu perbuatan yang salah di mana tidak seorangpun bisa melihatku, maka apakah Allah mengetahui perbuatanku tersebut?”<sup>18</sup> “ Luqmanul Hakim menjawab dengan redaksi yang tersebut pada ayat 16 surah Luqman:



*Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."*<sup>19</sup>(Q.S. Luqman : 16)

<sup>17</sup>Lihat: Abdullah Kunun Al-Husni, *op cit*, hlm. 32. dan Wahbah Al-Zuhailly, *op cit*, hlm. 157.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup> Mujamma' Khaadim Al-Haramain Malik Fahd, *op cit*, hlm. 655.



Keterangan-keterangan di atas perlu diungkapkan untuk menjadi gambaran tentang pendekatan pedagogis atau *educational approach* yang ditempuh Luqmanul Hakim dalam mendidik putra beliau, seorang pemuda yang pada waktu itu dia telah mempunyai persepsi ketuhanan.

#### D. PENDEKATAN PEDAGOGIS LUQMANUL HAKIM

Hubungan pendidik dengan siterdidik dalam situasi yang bersifat edukatif (interaksi edukatif) sangat menentukan terhadap optimal tidaknya proses pendidikan. Namun tidak semua hubungan dalam proses pendidikan itu bersifat edukatif. Karena interaksi edukatif itu sendiri banyak ditentukan oleh pendekatan yang ditempuh si pendidik dalam mendekati anak didiknya, inilah yang disebut dengan “*Educational Approach*” atau “*Paedagogic Approach*”. Bila dikaitkan dengan kompetensi guru profesional menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV pasal 10, maka semakin jelas mutlaknya pendekatan pedagogis itu dan karenanya seorang guru profesional mesti memiliki kompetensi pedagogis di samping kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogis ini diperjelas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Firman Allah SWT dalam Alquran selalu mempunyai dimensi luas – ketika mengungkapkan hubungan Luqmanul Hakim dengan putranya - ternyata menggunakan term kata dalam redaksi ayat yang mengisyaratkan adanya “*Educational Approach*” yang begitu efektif. Ayat 13, 16 dan 17 surah Luqman memakai term “بُنَيَّ”. Dari segi bahasa kata ini patut dijelaskan, mengingat kata inilah yang mengisyaratkan adanya pendekatan pedagogis dimaksud.

Kata “بُنَيَّ” adalah bentuk *tashghier* dari kata “ابني” yang berarti “anakku”. Penggunaan bentuk *tashghier* dalam bahasa Arab memiliki tujuan yang menunjukkan adanya intensitas pengertian suatu kata. Amien ‘Alie As-Sayyid menulis :

الغرض من التصغير ... نرى انه يحقق فوائد , منها :

- التلطف فى الحديث والشفقة بالمتحدث اليه
- التقريب
- التقليل للعدد
- تصغير ما يتوهم انه كبير
- التعظيم<sup>٢٠</sup>

Di antara faedah penggunaan bentuk *tashghier* yakni pertama dari lima yang disebutkan di atas adalah menunjukkan sikap lembut (kelembutan) dalam berbicara dan sekaligus melahirkan kasih sayang kepada orang lain yang menjadi lawan bicara. Abdullah Kunun Al-Husni mengatakan bahwa ungkapan kata dalam bentuk *tashghier* pada ayat 13, 16 dan 17 surah Luqman adalah untuk mengekspresikan kelembutan dan kasih sayang :

للتعبير عن العطف والإشفاق<sup>٢١</sup>

Senada dengan ini Wahbah Al-Zuhaily juga mengatakan:

(بُنْيَ) التصغير للإشفاق والتحبب.<sup>٢٢</sup>

Jadi kalau Luqmanul Hakim berbicara dengan putranya menggunakan kata “ بني ” itu berarti diisyaratkan oleh Alquran bahwa beliau bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Mendidik dengan rasa kasih sayang ini adalah prinsip dasar dalam proses pendidikan, terlebih-lebih lagi dalam pendidikan Islam. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan :

من أهم المبادئ فى التربية الإسلامية عن العالم والمتعلم العناية التامة بتقوية الروابط الشخصية والألفة والمحبة بين العلماء والمتعلمين<sup>٢٣</sup>

<sup>20</sup> Amin ‘Alie As-Sayyid, *Fie ‘ilmish Sharf*, Darul Ma’arif, Mesir, 1976, hlm 147.

<sup>21</sup> Lihat: Abdullah Kunun Al-Husni, *op cit*, hlm. 40.

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Loc cit*.

<sup>23</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Fiel Islam*, Wazaaratul Auqaf, Kairo, t. th.

Senada dengan ayat mengenai Luqmanul Hakim ini, Alquran juga melukiskan sifat lembut dan penuh kasih dari tiga figur pendidik lainnya yang berbicara kepada putra-putra mereka yakni tentang: Nabi Ya'kub a.s dengan putranya Yusuf a.s., Nabi Nuh a.s. dengan putranya Kan'an dan Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail a.s.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim telah menerapkan prinsip-prinsip psikologi dan pedagogi, kendati kedua ilmu ini belum mengkrystal sebagai satu disiplin ilmu seperti yang dikenal sekarang. Itu juga dapat dikatakan bahwa Alquran telah meletakkan embrio berdirinya disiplin psikologi dan pedagogi.

Bisa juga dikatakan bahwa Luqmanul Hakim dalam mendidik putranya menempuh pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif artinya “pendekatan yang bersifat bujukan secara halus dan ajakan kepada orang lain dengan cara memberikan alasan dan prospek baik, sehingga orang itu bisa meyakini”.<sup>25</sup> Pendekatan persuasif yang ditempuh Luqmanul Hakim ini memang tepat dalam program pendidikan bagi generasi muda dan kalangan yang telah mempunyai persepsi ketuhanan. Meski yang diteladankan oleh Luqmanul Hakim adalah pendidikan yang berlangsung di kalangan keluarga, namun apa yang telah dilakukan figur bijaksana ini adalah prinsip pendidikan secara keseluruhan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat : Q.S. Yusuf : 5 ; Q.S. Huud : 42 ; dan Q.S. Ash-Shaaffat :106.

<sup>25</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990, hlm. 676.

<sup>26</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan: 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. 2) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

## E. ASPEK PENDIDIKAN ISLAM DALAM WASIAT LUKAMANUL HAKIM

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada Bab X mengenai kurikulum pasal 36 ayat (3) secara eksplisit disebutkan:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. peningkatan iman dan takwa;
- b. peningkatan akhlak mulia;
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu kunci utama dalam menentukan kualitas lulusan suatu institusi pendidikan adalah terletak pada kurikulum pendidikan yang diterapkan. Kurikulum tentu berbicara tentang aspek-aspek pendidikan, demikian halnya dengan pendidikan Islam yang sudah barang tentu tidak terlepas dari dasar utamanya yaitu Alquran. Dan Alquranlah yang memiliki konsep utama tentang iman, taqwa dan akhlak.

Paling tidak ada empat kategori aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam wasiat Luqmanul Hakim:

1. Pendidikan aqidah ;
2. Pendidikan ibadah ;
3. Pendidikan akhlak ; dan
4. Pendidikan dakwah.

### **1. Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah biasa juga disebut pendidikan keimanan. Aqidah adalah unsur yang paling fundamental dalam ajaran Islam dan sekaligus dalam hidup dan kehidupan seseorang. Risalah yang dibawa oleh rasul yang pertama dan utama justru adalah aqidah mengesakan Allah SWT. Luqmanul Hakim memberikan perhatian yang besar sekali pada soal aqidah ini untuk dididikkan kepada putranya. Hal ini dapat dipahami dari susunan ayat-ayat Alquran surah Luqman ayat 13- 19 di mana wasiat pertama yang dicantumkan ternyata adalah wasiat beliau mengenai ke-Esaan Allah. Butir-butir pendidikan aqidah ini sebagai berikut :

a. Tidak menyekutukan Allah:

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحَكِيمَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَقَدْ كَفَرًا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا كُنتَ بِهٖ بِشَيْءٍ مِّنْ شَاكِرٍ﴾

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>27</sup>(Q.S. Luqman : 13)

Betapa berat konsekuensi syirik ini, sehingga sampai-sampai dinasehatkan bahwa seandainya kedua orangtua berusaha agar anaknya ikut mempersekutukan Allah, maka ketaatan kepada orangtua dalam hal ini boleh tidak dilakukan. Firman Allah SWT:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْبُرُجِ وَآهْلَ الْمَدَائِنِ وَالْأَنْبِيَاءَ وَالْحُكَمَاءَ كَانُوا أَهْلِ الْغَيْبِ لَوَدَّعْتُمْ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ مَّا كُنْتُمْ بِبَشِيرٍ فِيهَا مِنَّآئِمْ إِن كُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya...”<sup>28</sup> (QS. Luqman : 15)

b. Mengenalkan di antara sifat-sifat Allah yakni sifat *Lathief* dan *Khabier*.

﴿لَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْحَرَافَ وَالْحِسَابَ وَرَأَيْتُمُ الْمُنَىٰ لَمَّا كَانَتْ هُدًى لَّكُمْ ثُمَّ إِذْ كُنْتُمْ إِكْرَهًا فَسَأَلْتُمُ النَّاسَ عَزَايَرًا عَلَيْهِمْ طَمَاحُ فِي السَّمَوَاتِ أَن يُسَلِّطُوا عَلَيْكُمْ كِسْفَ السَّمَوَاتِ مِن نَّارٍ إِن كُمْ تُكَذِّبُونَ﴾

“...Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”<sup>29</sup> (QS. Luqman : 16)

Imam Al-Maraghi menafsirkan kedua sifat Allah ini sebagai berikut :

<sup>27</sup> Mujamma’ Khadim Al-Haramain Malik Fahd, *op cit*, hlm.654.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.655.

<sup>29</sup> *Ibid*.

لطيف يصل علمه الى كل خفي

خبير : يعلم ظواهر الأمور وخوافيها<sup>30</sup>

- *Lathief* dimaksudkan di sini: ilmu Allah meliputi atau mencapai segala sesuatu yang tersembunyi ;
- *Khabier* maksudnya: mengetahui segenap perkara baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Mendidikkan *ma'rifah* mengenai kedua sifat Allah ini amatlah penting dalam membentuk karakter seseorang yang berkepribadian luhur dan mempunyai sifat jujur. Sebab bila dalam pandangan hidup seseorang tertanam keyakinan bahwa Allah bersifat *Lathief* dan *Khabier*, maka dia akan berbuat dengan keyakinan bahwa apapun yang dilakukan semuanya dalam ilmu dan pengawasan Allah SWT.

Luqmanul Hakim telah mendidikkan keyakinan ini kepada putranya agar menjadi sikap dan pandangan hidupnya, di mana beliau menyampaikan dengan cara bijaksana yakni didahului dengan contoh konkrit sebagaimana dilukiskan ayat 16 surah Luqman berikut :



“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)...”<sup>31</sup> (QS. Luqman : 16)

c. Suruhan mengikuti jalan kehidupan orang-orang yang beraqidah

...<sup>32</sup> “... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”<sup>32</sup> (QS. Luqman : 15)

Ayat ini ditafsirkan oleh Muhammad ‘Ali-Shabuny :

أسلك طريق من رجع الى الله بالتوحيد والطاعة والعمل الصالح<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *op cit*, hlm. 84.  
<sup>31</sup> Mujamma’ Khaadim Al-Haramain Malik Fahd, *op cit*, hlm. 655.  
<sup>32</sup> *Ibid.*

Berdasarkan ayat dan tafsir ayat ini, bahwa tauhid bukan sekedar menjadi pandangan hidup yang berwujud *knowledge* saja tetapi haruslah menjadi pandangan hidup yang implementatif tercermin dalam sikap dan perbuatan. Luqmanul Hakim telah mengajarkan aqidah atau tauhid itu secara komprehensif baik aspek afektif dan kognitifnya serta juga aspek motoriknya.

d. Keyakinan tentang kembalinya manusia kepada Tuhan dan segala amal perbuatan akan ditampilkan.



“...Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>34</sup>(QS Luqman : 15)

Kehidupan manusia ini ada finisnya, semua manusia akan kembali ke Hadirat Allah Maha Pencipta. Dan kembalinya manusia kepada Khaliq bukan sekedar kembali, tetapi dia akan mempertanggung-jawabkan segala amal perbuatannya. Keyakinan tentang hal inilah - salah satu aspek aqidah dan sekaligus salah satu aspek-aspek pendidikan - yang ditanamkan oleh Luqmanul Hakim kepada putranya.

e. Kepribadian prima orang yang beraqidah

Pendidikan aqidah bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beraqidah sempurna. Kepribadian seperti ini ditentukan oleh adanya keseimbangan sikap dan perilaku bersyukur dan bersabar – dua sifat terpuji yang dituntut selalu menyatu dalam pribadi seseorang yang beraqidah itu.

فإن الإيمان نصفان نصف صبر ونصف شكر<sup>35</sup>

“Sesungguhnya iman itu terdiri dari dua parosan. Satu parosan adalah sabar dan satu paroannya adalah syukur “.

<sup>33</sup> Muhammad ‘Ali Al-Shaabuny, *Shafwatu Al-Tafaasier*, Mujallad II, Daarul Fikri, Beirut, 1401 H, hlm. 492.

<sup>34</sup> Mujamma’ Khaadim Al-Haramain Malik Fadh, *op cit*, hlm. 655.

<sup>35</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madaarij Al-Saalikien*, Juz II, Daar Al-Hadits, Kairo, t.th. hlm. 159.

Bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang Dia anugerahkan dan bersabar atas segala bentuk ujian yang ditimpakan oleh-Nya, dalam wasiat Luqmanul Hakim secara eksplisit dipesankan malah dididikkan kepada putranya, hal ini sebagaimana tercantum pada ayat 14:

... ﴿ۙ۝۱۴﴾  
 "...bersyukurlah kepadaku..."<sup>36</sup> kemudian pada ayat 17 disebutkan :

... ﴿ۙ۝۱۷﴾  
 "...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..."<sup>37</sup>.

## 2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam wasiat Luqmanul Hakim kepada putranya dapat dilihat pada ayat 17.

... ﴿ۙ۝۱۷﴾  
 "Hai anakku, dirikanlah salat ..." <sup>38</sup> ( Q.S. Luqman : 17)

Ayat ini menyebutkan ibadah salat, ibadah mahdlah yang bagi umat Nabi Muhammad SAW dikerjakan setiap hari. Salat adalah ibadah pokok dari ibadah-ibadah dalam syari'at Islam. Salat mempunyai dimensi yang ganda, satu di antaranya adalah dimensi pendidikan dalam hal pembentukan pribadi seseorang yang luhur. Mengenai dimensi salat yang berfungsi sebagai sebuah institusi pendidikan pribadi, banyak sekali ayat Alquran yang membicarakan-paling tidak mengisyaratkannya, misalnya ayat 19-22 Surah Al Ma'arij :

﴿ۙ۝۱۹﴾ ﴿ۙ۝۲۰﴾ ﴿ۙ۝۲۱﴾ ﴿ۙ۝۲۲﴾  
 ﴿ۙ۝۱۹﴾ ﴿ۙ۝۲۰﴾ ﴿ۙ۝۲۱﴾ ﴿ۙ۝۲۲﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat." <sup>39</sup>( Q.S. Al-Ma'arijj :19-22)

<sup>36</sup> Mujamma' Khaadim Al-Haramain Maalik Fahd, *op cit*, hlm.654.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 974.



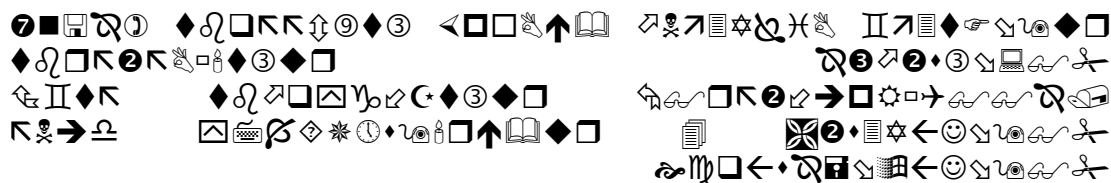








*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*<sup>49</sup>  
 (Q.S. Ali ‘Imran : 110)



*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”*<sup>50</sup>

Ternyata Luqmanul Hakim tidak melengahkan aspek ini, dengan kata lain beliau juga memberikan pendidikan dakwah kepada putranya.

F. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa poin simpulan sebagai berikut :

1. Luqmanul Hakim adalah seorang ahli hikmah yang tercantum dalam Alquran dan beliau dapat dikatakan sebagai figur pendidik;
2. Wasiat beliau untuk putranya berisi prinsip, pendekatan dan aspek pendidikan agama Islam;
3. Pendidikan Islam itu mencakup aspek pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan dakwah;
4. Dalam memberikan pendidikan, Luqmanul Hakim mencontohkan akan perlunya prinsip dan pendekatan pedagogis.

---

<sup>49</sup> Mujamma’ Khaadimu Al-Haramain Malik Fahd, *op cit*, hlm. 94.  
<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 93.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *At-Tarbiyah Fiel Islam*, Wazaaratul Auqaf, Kairo, t. th.
- Al-Badr, Al-Syekh Abdurrazaq ibnu Abdul Muhsin, *Min Washaaya Luqmanul Hakim Libnihi*, <http://www.alukah.net/Sharia/0/25674>.
- Al-Husni, Abdullah Kunun, *Luqmanul Hakim*, Darul Ma'arif, Mesir, 1969.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madaarijus Saalikien*, Juz II, Darul Hadis, Kairo, t.th.
- Al-Maraaghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraaghi*, Al-Mujallad VII, Darul Fikri, 1974.
- Al-Samman, Abdullah, *Al-Tarbiyah Fie Al-Qur'an*, Daar Al-I'tisham, Kairo, 1997.
- Al-Sayyid, Amin 'Alie, *Fie 'Ilmi Al-Sharf*, Daar Al-Ma'arif, Mesir, 1976.
- Al-Shabuny, Muhammad 'Ali, *Shafwat Al-Tafaasier*, Mujallad II, Daarul Fikri, Beirut, 1401 H.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Al-Tafsiir Al-Muniir*, Mujallad 11, Daar Al-Fikr, Damsyiq, 2007 M./1428 H.
- KMA Syamlan dan Hasanuddin, *Anekdote kehidupan Luqmanul Hakim*, PT Bina Ilmu Surabaya, 1987.
- Mujamma' Khadimul Haramain Malik Fahd, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah Al-Munawwarah, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Tim Penyusun Kamus (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka Departemen As dan Kebudayaan, Jakarta, 1990.
- Yakan, Fathiy, *Kunci Sukses Petugas Dakwah*, Alih Bahasa M.Hasan Baidaie, CV Bina Usaha, Yogyakarta, 1984.